

MOTOLIANGO SEBAGAI WUJUD AKUNTANSI DI UPACARA TOLOBALANGO GORONTALO

MOHAMAD ANWAR THALIB

Institut Agama Islam Negeri, Sultan Amay Gorontalo, Jl. Sultan Amay, Pone, Gorontalo, Indonesia
mat@iaingorontalo.ac.id

Received: July 16, 2021; Revised: June 2, 2022; Accepted: June 22, 2022

Abstrak: *The purpose of this study is to understand accounting practices at the tolobalango ceremony. This research comes from concerns about the adoption, learning, and implementation of accounting which is not from Indonesia. This condition is getting worse with the lack of accounting studies based on national cultural themes. This situation has potential to eliminate accounting practices that are required by the values of local wisdom. Therefore, this research seeks to explore, formulate, and preserve accounting practices that live in the spirit of the nation's wealth values. This study uses an Islamic paradigm with an Islamic ethnomethodology approach. The results of the study find three ways in which the people of Gorontalo practiced accounting; firstly, receiving wages; secondly receive dowry, wedding expenses, and consumption costs; the third record accounting in memory. These are based on the spirit of local wisdom in the form of sincerity (ihilasi), trustship (amana:ti), and trust (paracaya). This spirits are essentially a manifestation of love (motoliango) both among others and also to the Creator (God).*

Keywords: Cost accounting, tolobalango, gorontalo, islamic ethnomethodology

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami praktik akuntansi di upacara *tolobalango*. Penelitian ini berangkat dari keresahan tentang pengadopsian, pembelajaran, dan pengimplementasian akuntansi yang bukan berasal dari negara Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan minimnya kajian akuntansi yang mengangkat tema budaya bangsa. Keadaan tersebut berpotensi menghilangkan praktik akuntansi yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh sebab itu, riset ini berupaya untuk menggali, merumuskan, serta melestarikan praktik akuntansi yang hidup dengan semangat nilai kekayaan bangsa. Kajian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Hasil penelitian menemukan tiga cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango* yaitu; *pertama* menerima upah; *kedua* menerima mahar, biaya pernikahan, dan biaya konsumsi; *ketiga* mencatat akuntansi di ingatan. Ketiga praktik tersebut hidup dengan semangat kearifan lokal berupa keikhlasan (*ihilasi*), amanah (*amana:ti*), dan rasa percaya (*paracaya*). Semangat tersebut hakikatnya merupakan wujud dari kasih sayang (*motoliango*) baik diantara sesama dan juga kepada Sang Pencipta (Tuhan).

Kata Kunci: Akuntansi biaya, tolobalango, gorontalo, etnometodologi islam

INTRODUCTION

Kajian tentang praktik akuntansi pada konteks kebudayaan penting dilakukan karena riset ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan akuntansi yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kesadaran ini berangkat dari pemahaman bahwa hakikatnya setiap tempat memiliki versi akuntansi nya tersendiri, praktik akuntansi yang mencerminkan jati diri dari masyarakat setempat (Harkaneri, Triyuwono, and Sukoharsono 2014; Hofstede 1986; Kamayanti and Ahmar 2019; Ludigdo and Kamayanti 2012; Suwardjono. 2011; Thalib 2016; Triyuwono 2015a; Zulfikar 2008), begitu pula dengan daerah Gorontalo, ia memiliki akuntansi yang syarat dengan corak nilai-nilai kedaerahannya. Sayangnya, hal ini masih luput dari perhatian para peneliti. Berdasarkan data Sinta Riset Dikti 2020, kajian akuntansi masih sangat didominasi oleh tema-tema berbasis bukan kearifan lokal¹, hal ini diperparah lagi dengan kondisi pengadopsian, pembelajaran, dan pengimplementasian ilmu/standard akuntansi bukanlah berasal dari keanekaragaman kearifan lokal bangsa ini melainkan dari dunia lain (baca: barat) (Kamayanti 2016a; Kamayanti and Ahmar 2019; Ludigdo and Kamayanti 2012; Mulawarman 2012; Musdalifa and Mulawarman 2019; Triyuwono 2015a).

Fakta tersebut bukan tanpa masalah, justru sebaliknya, para akuntan kehilangan kemampuan untuk bisa memecahkan masalah-masalah lokal (Kamayanti 2016a; Kamayanti and Ahmar 2019; Ludigdo and Kamayanti 2012), bahkan lebih dari itu, nilai-nilai lokal pun berpotensi untuk dilupakan dan hilang dari jati diri para akuntan. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan pengadopsian akuntansi yang berasal dari negara lain juga turut mengambil

nilai-nilai kebudayaan dan kepercayaan negara tersebut. Nilai-nilai yang terdapat pada akuntansi modern berupa egoisme, materialisme, dan utilitarian sangat bertentangan dengan spirit negara ini yaitu, altruistik², spiritual, dan gotong royong (Kamayanti 2016a; Kamayanti and Ahmar 2019; Mulawarman 2012; Musdalifa and Mulawarman 2019; Triyuwono 2006, 2011, 2015b, 2015a).

Beberapa hasil riset yang menghadirkan praktik akuntansi syarat dengan semangat kearifan lokal misalnya (Harkaneri, Triyuwono, and Sukoharsono 2014) melalui kajian praktik bagi hasil kebun karet di Riau menemukan bahwa umumnya pemilik lahan memberikan bagi hasil lebih dari 50% kepada pengolah lahan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Keputusan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh pemilik lahan hanyalah titipan dari Sang Pencipta, yang harus digunakan untuk bisa memberikan manfaat kepada sesama. Keputusan tersebut merupakan cerminan dari nilai kebudayaan masyarakat setempat yang berbasis pada nilai-nilai ajaran agama. Ciri khas dari tradisi di Riau yaitu "*Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah*" dengan artian "syara' (hukum agama) mengata, adat memakai. Jadi apa yang terdapat dalam agama (Islam) itu yang dipakai oleh adat. Sementara itu, hal yang serupa juga ditemukan oleh (Niswatin et al. 2017) melalui kajian tentang perilaku usaha mikro Betawi perantauan terhadap *cost reduction*. Hasil kajian menemukan bahwa pengusaha warung makan meyakini bahwa pengeluaran berupa zakat, infak, dan sedekah tidak akan mengurangi keuntungan mereka. Justru sebaliknya, pengeluaran tersebut merupakan salah satu wujud syukur mereka terhadap rejeki yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Selanjutnya, riset

¹ Berdasarkan data yang terdapat di sinta riset dikti, jumlah penelitian akuntansi berjumlah ± 3.692 dan dari jumlah tersebut hanya terdapat 17 tema penelitian akuntansi berbasis kearifan lokal (lebih lanjut lihat di: <https://sinta.ristekbrin.go.id/journals?q=akuntansi&search=1&sinta=&pub=&city=&issn>)

² Altruistik adalah sifat mementingkan orang lain dari- pada diri sendiri. Kita sebetulnya dalam kehidupan sehari-hari dapat merasakan rasa itu. Keti- ka kita meninggalkan ego dan mengedepankan sifat altruistik dalam bentuk misalnya menolong orang lain, maka yang timbul adalah rasa senang. Rasa yang luar biasa berpengaruh bagi kepribadian seseorang (Triyuwono 2011)

dari (Musdalifa and Mulawarman 2019) tentang budaya *sibalipariq* dalam praktik *household accounting* menemukan hal yang senada, yaitu praktik akuntansi yang syarat dengan nilai kemanusiaan serta kesalehan. Hal ini tercermin melalui keyakinan mereka bahwa rejeki merupakan hak dan ketetapan dari Tuhan, oleh sebab itu, mereka selalu mensyukuri sedikit banyaknya pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut. Sementara itu, para istri juga turut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja harian. Saling membantu dalam menghidupi keluarga berbasis pada nilai-nilai ketuhanan merupakan implementasi dari budaya *siballipariq* (bekerja sama).

Hasil riset akuntansi berbasis kebudayaan lokal sedikit banyak bisa menjelaskan keindahan dan kesalehan akuntansi yang dipraktikkan dalam konteks kearifan lokal. Berangkat dari hasil kajian itulah peneliti tergerak untuk menggali serta menampakkan kepermukaan praktik akuntansi berbasis kebudayaan daerah Gorontalo yang kental dengan adat istiadat berbasis pada nilai-nilai agama Islam, sebagaimana filosofi daerah tersebut “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH (Al- Quran) (Baruadi and Eraku 2018). Mungkin ada yang bertanya mengapa riset ini berfokus di pelaksanaan upacara *tolobalango* (peminangan)? Hal ini disebabkan sebagian besar atau keseluruhan pelaksanaan *tolobalango* (peminangan) dibiayai oleh pihak perempuan, fenomena ini tentu saja menarik, mengapa? Karena umumnya pemberitaan tentang permasalahan pernikahan selalu tentang besarnya biaya pernikahan yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki (Gunadha and Hernawan 2021; Putra 2021; Wonga 2021), bahkan kajian akuntansi pada budaya pernikahan mengangkat permasalahan yang serupa (Fikri, Karim, and Widyastuti 2016; Rahayu and Yudi 2015; Rahman, Noholo, and Santoso 2019; Syarifuddin and Damayanti 2015). Jika memperhatikan lebih cermat lagi,

kenyataannya, sedikit banyak pihak perempuan pun turut berkontribusi untuk menyukseskan upacara pernikahan, dan kontribusi itu terdapat pada pelaksanaan upacara peminangan, namun ini masih luput kajian akuntansi.

Berpijak pada pembahasan sebelumnya, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango*? Berangkat dari pertanyaan ini maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk merumuskan cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango*.

METODE PENELITIAN

Perspektif yang digunakan oleh penelitian ini adalah paradigma Islam. Paradigma ini dipilih karena asumsi dasarnya yang seirama dengan tujuan riset. Asumsi dasar yang **pertama** adalah ontologi, realitas yang diakui oleh paradigma Islam adalah realitas materi dan non materi. Menariknya, semua realitas tersebut diakui sebagai ciptaan dari Sang Maha Pencipta (Triyuwono 2013, 2015a). Hal ini sejalan dengan tujuan dari kajian ini yaitu untuk memahami praktik akuntansi *tolobalango* yang tidak saja sebatas angka-angka namun juga syarat dengan nilai-nilai spiritualitas.

Asumsi dasar yang **kedua** adalah epistemologi, dalam membangun ilmu pengetahuan, paradigma ini tidak saja menggunakan akal dan intuisi, tetapi terdapat juga wahyu yang berperan dalam menuntun akal dan intuisi. Ilmu dapat diperoleh melalui akal, intuisi, pengalaman, tradisi, dan juga spekulasi teoretis. Namun menariknya, berbagai macam sumber pengetahuan tersebut dibingkai dalam nilai-nilai wahyu al-Quran (Sardar 1985), menjadikan wahyu sebagai pusat dari segala ilmu pengetahuan adalah dasar utama peneliti memilih paradigma Islam. Mengapa? Karena masyarakat Gorontalo, yang menjadi subjek dalam penelitian ini, melakukan hal yang serupa pula, mereka mendasarkan segala aktivitas

kebudayaan (termasuk acara peminangan) pada nilai-nilai yang terdapat pada Alquran. Tindakan ini merupakan implementasi dari filosofi masyarakat setempat “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al- Quran) (Baruadi and Eraku 2018).

Asumsi dasar **ketiga** adalah tujuan penelitian, paradigma Islam menghendaki bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk membangkitkan kesadaran ketuhanan. Kesadaran dapat terbentuk ketika informasi dari hasil penelitian akuntansi terdiri dari materi, mental, dan spiritual (Triuwono 2013, 2015a).

Penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif. Metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2015). Selanjutnya alasan mendasar dari pemilihan jenis penelitian kualitatif adalah adanya suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi, serta cara kuantitatif dan analisis statistik tidak cocok untuk tujuan penelitian (Creswell 2014). Alasan mendasar yang dikemukakan oleh Creswell tersebut senada dengan tujuan penelitian ini yaitu mengonstruksi cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara peminangan. Untuk mencapai tujuan itu peneliti tentu harus bisa memahami secara detail, mendalam, serta mengeksplor setiap jawaban dan tindakan informan (spesifik nya yang berhubungan dengan praktik akuntansi peminangan). Sementara itu, penggunaan cara kuantitatif dan alat analisis statistik pada penelitian ini juga kurang tepat karena interaksi antara sesama anggota masyarakat (spesifik nya ketika mempraktikkan akuntansi di upacara peminangan) sulit untuk dipahami jika hanya menggunakan angka dan rumus statistik.

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Ibu Frida	Orang Tua Mempelai Wanita
2	Ibu Citra	Warga yang Membantu
3	Ibu Novita	Pelaksanaan Hajatan
4	Ta Intan	Calon Mempelai Wanita

Sumber: Hasil Olah Data

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Informan pertama bernama ibu Frida. Peneliti memilih menjadikan beliau sebagai informan disebabkan beliau merupakan orang tua dari mempelai wanita yang mengurus segala aktivitas pelaksanaan upacara *tolobalango*. Informan kedua dan ketiga bernama ibu Citra dan ibu Novita, peneliti memilih keduanya sebagai informan penelitian disebabkan ibu Citra merupakan koki masak sementara ibu Novitas bertugas untuk melayani tamu undangan di upacara *tolobalango*. Dan informan keempat bernama *ta* Intan peneliti memilih nya sebagai informan disebabkan *ta* Intan merupakan calon mempelai wanita. Lokasi penelitian berada di desa Talulobutu, Gorontalo. Peneliti memilih lokasi ini sebagai situs penelitian disebabkan nilai-nilai kebudayaan masih dipegang kuat oleh masyarakat setempat. Hal ini tercermin melalui masyarakat setempat masih melaksanakan upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan kebudayaan Gorontalo, misalnya pelaksanaan upacara pernikahan (termasuk peminangan) menggunakan adat Gorontalo sebagaimana yang dilaksanakan oleh informan dalam penelitian ini.

Secara spesifik riset ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari etnometodologi modern (Garfinkel 1967). Secara konsep etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari cara hidup anggota kelompok yang hakikatnya cara hidup tersebut adalah ciptaan dari Sang Maha Pencipta (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Hal ini tentu berbeda dengan etnometodologi modern yang

mendefinisikan cara hidup anggota kelompok adalah realitas yang dibentuk oleh sesama anggota kelompok (tanpa melibatkan peran Tuhan didalamnya) (Garfinkel 1967; Kamayanti 2016b). Pendekatan etnometodologi Islam dipilih karena ia sejalan dengan tujuan penelitian berupa memahami cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango*, praktik akuntansi yang tidak saja sebatas pada tatanan materi namun juga syarat dengan nilai-nilai Ilahi. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan alat analisis dari etnometodologi yaitu **amal**, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan (*amiin*) (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021).

Tahapan analisis **pertama** adalah amal, yang dimaksud dengan amal disini adalah segala ungkapan, ekspresi, maupun tindakan dari anggota kelompok yang dapat ditangkap oleh pancaindra (pendengaran dan penglihatan) (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Spesifiknya amal tersebut mengarah pada segala ungkapan, ekspresi, maupun aksi dari masyarakat Gorontalo pada saat mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango*. Tahapan analisis **kedua** adalah analisis ilmu, yang dimaksud dengan ilmu disini adalah makna rasional yang dipahami oleh sesama anggota kelompok dari amal (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021) (ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan yang mengarah pada praktik akuntansi di upacara *tolobalango*). Tahapan analisis **ketiga** adalah iman, yang dimaksud dengan iman merupakan nilai-nilai non materi yang menjadi semangat utama dari amal. Analisis ini berfungsi untuk menemukan isyarat-isyarat Ilahi yang merujuk pada nilai (baik itu nilai mental atau juga nilai spiritual) (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Purwanto (2007) menyatakan untuk menangkap isyarat-isyarat Ilahi ini manusia dapat menggunakan potensi diri yang disebut sebagai intuisi atau kalbu. Dalam menggunakan intuisi ini saya melakukan olah batin spesifiknya bertanya kepada Tuhan mengenai nilai apa yang menjadi spirit dari

setiap amal yang telah ditemukan. Dalam paradigma Islam menangkap isyarat-isyarat Ilahi dari setiap amal merupakan hal yang wajar, karena memang tingkatan realitas dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Purwanto (2007) menyentuh sampai tataran suprarasional (gaibi) yang tentu merupakan satu kesatuan dengan realitas lainnya. Tahapan analisis **keempat** adalah informasi wahyu. Tahapan ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai yang ditemukan dengan aturan-aturan-Nya (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Tahapan analisis **kelima** adalah ihsan, tahapan ini berfungsi untuk menyatukan keempat analisis sebelumnya sehingga bisa ditemukan makna dari praktik akuntansi di upacara *tolobalango*.

HASIL PENELITIAN

Menerima Upah

Terselenggaranya upacara *tolobalango* dengan hikmat, salah satunya disebabkan oleh bantuan dari warga sekitar. Mereka rela meninggalkan aktivitas usahanya demi bisa berpartisipasi dalam upacara itu. Keadaan ini menggelitik pemikiran peneliti untuk menelusuri apakah ada imbalan jasa dari tenaga yang mereka sumbangkan? Dan bagaimana cara mereka menerima imbalan tersebut? berikut penjelasan dari ibu Citra:

Tidak ada, tidak ada patokan [harga], biasanya *kan* kalau orang memasak makanan pesta itu Rp 500.000... Saya punya tidak kasihan, **pokoknya mana yang ikhlas [diberikan oleh penyelenggara hajatan] itu yang akan ibu Citra ambil.** Tidak ada saya mengeluh [mencontohkan] “saya ini memasak makanan hajatan *kok* hanya diberikan gaji begini”...

Berpijak pada penjelasan ibu Citra sebelumnya, peneliti memahami bahwa tidak

ada patokan berapa upah yang harus mereka terima ketika menyumbangkan tenaga di upacara *tolobalango*. Umumnya, bayaran untuk orang yang memasak makanan pesta adalah Rp 500.000, namun untuk ibu Citra tidak seperti itu, beliau menyerahkan besar kecilnya upah pada keikhlasan hati dari pihak yang mengadakan hajatan, bahkan beliau pernah sama sekali tidak menerima upah dari tenaga yang telah beliau berikan:

Sedangkan [penyelenggaraan] empat puluh hari *kan*, tadi tante Aco menelepon ke saya, [untuk meminta memasak di] 40 hari keluarganya. Terus dia akan mengantar uang [untuk saya gunakan membeli bahan makanan hajatan]. Kalau tante Aco tidak kasih saya tidak apa-apa *yah* oke saja, yang penting saya membantu memasak saja, tidak mengambil untung. Yang penting saya itu memberikan tenaga, dari pada tidak ada yang saya kasih, jadi hanya saya punya tenaga begitu.

Penuturan ibu Citra sebelumnya menjelaskan bahwa beliau pernah membantu memasak makanan untuk pelaksanaan doa arwah 40 hari. Beliau bukan saja diminta untuk membantu memasak, namun juga membeli bahan-bahan untuk keperluan makanan. Setelah pelaksanaan doa arwah selesai beliau tidak menerima upah dari pihak yang mengadakannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Citra bahwa hal yang terpenting baginya adalah bisa menyumbangkan tenaga dari warga sekitar yang sedang mengadakan hajatan. Sementara mengenai upah, semuanya diserahkan kepada keikhlasan dari pihak yang mengadakan pesta.

Menerima upah seikhlasnya dari tenaga yang telah disumbangkan seirama dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Novita ketika membantu di kegiatan *tolobalango*. Beliau mengungkapkan bahwa dia tidak pernah

meminta ataupun menetapkan standar biaya yang harus dibayar oleh pihak penyelenggara hajatan atas tenaga yang telah beliau berikan, lebih jelasnya berikut cuplikan wawancara ibu Novita:

Biasanya yang mereka kasih itu Rp 50.000, **tergantung mereka berikan, tidak ada patokan harga**, *kan* mereka hanya mengajak kami untuk saling membantu. Itu seperti di mamanya Anwar waktu *tolobalango*, dia [mamanya Anwar] memberikan uang, terus kalau pesta pernikahan diberikan lagi, namanya juga saling membantu, jadi tergantung mereka kasih, kami tidak menaruh *eh* seperti ini patokan harga kami. Tidak! [Sambil mengekspresikan tangan dari kiri ke kanan menandakan penolakan], bagi kami ketika mereka memberi atau tidak memberi, yang penting dari kami ikhlas membantu.

Bertolak dari kutipan sebelumnya, memberikan peneliti pemahaman bahwa biasanya ibu Novita diberikan upah sebesar Rp 50.000, akan tetapi itu tergantung pada keikhlasan pihak yang mengadakan hajatan, ibu Novita tidak pernah menetapkan standar besaran upah yang harus beliau terima. Pihak yang mengadakan hajatan mengajak ibu Novita untuk membantu di pesta yang akan mereka selenggarakan. Ibu Novita mencontohkan di pesta *tolobalango* yang pernah dilaksanakan oleh salah satu warga, Dia berikan upah sebesar Rp 50.000 kemudian pada saat pesta akad dan resepsi pernikahan juga diberikan Rp 50.000, namun beliau menekankan bahwa dia menerima upah tersebut didasarkan atas rasa saling membantu satu sama lain. Hal terpenting bagi ibu Novita adalah dia bisa memberikan bantuan tenaga pada pihak yang mengadakan hajatan, sementara mengenai upahnya,

diserahkan sepenuhnya pada pihak yang menyelenggarakan pesta.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa cara menerima upah. Praktik ini terdapat pada **amal** “pokoknya mana yang ikhlas [diberikan oleh penyelenggara hajatan] itu yang akan ibu Citra ambil”, “tergantung mereka berikan, tidak ada patokan harga”. **Ilmu** dari amal ini adalah warga yang turut membantu di kegiatan hajatan tidak mengetahui jumlah upah, menetapkan besar kecilnya upah, atau bahkan mengharapkan diberikan upah atas bantuan tenaga mereka. Besar kecilnya upah diserahkan pada keikhlasan pihak yang mengadakan hajatan. Hal terpenting bagi mereka adalah dapat berkontribusi untuk menyukseskan acara yang diselenggarakan oleh pihak yang melaksanakan pesta.

Lebih lanjut, ibu Citra kemudian mengungkapkan bahwa biasanya setelah upacara *tolobalango* selesai, beliau bukan saja menerima upah berupa uang akan tetapi juga kue dan makanan pesta, berikut cuplikan penjelasannya:

Waktu kami membantu [di upacara *tolobalango* yang diadakan oleh] mamanya Anwar, [kami diberikan] Rp 50.000 [lalu kami] ambil. Terus dilanjutkan pergi di pesta [akad dan resepsi, kami diberikan] Rp 50.000 [lalu kami] ambil. Terus diberikan kue, nasi, dan ikan, [hati] kami sudah senang, begitu kan...

Berpijak pada cuplikan sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa biasanya para warga yang membantu di hajatan diberikan bukan saja upah berupa uang, akan tetapi terdapat kue dan makanan pesta. Ibu Citra menerangkan bahwa dia merasa bahagia menerima pemberian yang ikhlas dari pihak yang mengadakan hajatan. Penjelasan ibu Citra ini seirama dengan apa yang peneliti saksikan

saat upacara *tolobalango* selesai diselenggarakan. Di bagian dapur, terdengar keras suara canda tawa antara sesama warga yang saat itu membantu di kegiatan hajatan. Terlihat ibu Citra sibuk memasukan kue dan makanan pesta ke dalam tas kemudian membagikannya satu per satu pada mereka yang turut berpartisipasi dalam kegiatan hajatan, terlihat ekspresi bahagia di wajah ibu Novita ketika menerima bungkusan yang berisi kue dan makanan itu, kemudian, ibu Frida *pun* menginstruksikan untuk membagikan juga kue dan makanan itu kepada tetangga yang saat itu masih berhalangan hadir.

Berangkat dari cuplikan wawancara dan suasana setelah pelaksanaan *tolobalango* ini, peneliti menemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa cara menerima upah. Praktik ini terdapat pada **amal** “Waktu kami membantu [di upacara *tolobalango*...[kami diberikan] Rp 50.000 [lalu kami] ambil. Terus dilanjutkan pergi di pesta [akad dan resepsi, kami diberikan] Rp 50.000 [lalu kami] ambil. Terus diberikan kue, nasi, dan ikan”. **Ilmu** dari amal tersebut adalah upah yang biasa diterima oleh warga yang membantu di hajatan bukan saja uang, akan tetapi juga kue dan makanan pesta. Upah ini diterima dengan rasa bahagian oleh mereka, karena diberikan dengan rasa ikhlas (tanpa mereka minta) oleh pihak yang mengadakan hajatan.

Selanjutnya, merenungkan praktik akuntansi upah memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa praktik tersebut syarat dengan semangat (**iman**) keikhlasan diantara sesama. Semangat ini tercermin melalui tindakan ibu Novita dan juga ibu Citra yang tidak meminta untuk diberikan upah dan tidak menetapkan besar kecilnya upah atas waktu dan tenaga yang telah mereka berikan. Diberikan upah ataupun tidak semuanya diserahkan kepada pihak yang mengadakan hajatan. Nilai keikhlasan atau tidak mengharapkan imbalan ini sebenarnya juga merupakan salah satu semangat kearifan lokal Gorontalo yang sering diungkapkan melalui

lumadu. Wonu opiyohé loloiya openu dilla doyiya (kalau baik kata, biar tidak pakai uang) (Surya 2010).

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam percakapan hendaknya mengatur kata yang baik dan sopan, orang yang mendengarkannya merasa senang dan simpati. Ungkapan *wonu opiyohé loloiya openu dilla doyiya* sangat populer di kalangan masyarakat. Ungkapan ini sering terdengar apabila terjadi sesuatu lamaran atau peminangan yang ditolak akibat pendekatan yang salah, pendekatan atau tutur kata yang salah menyebabkan pihak lain merasa tersinggung. Dalam situasi yang demikian timbul ungkapan "*wonu opiyohé loloiya openu dilla doyiya*". Maksudnya kalau pendekatan yang baik dan menyenangkan aka diterima lamaran walaupun biaya sederhana, biaya yang dimaksud diantara lain mas kawin (Surya 2010).

Keikhlasan membantu diantara sesama salah satunya bisa disebabkan oleh tutur kata yang baik dan sopan. Jika perkataan yang diucapkan baik dan sopan, maka tanpa harus menggunakan uang *pun* masyarakat sekitar akan tergerak untuk membantu pihak yang menyelenggarakan hajatan. Dalam pemahaman peneliti, hal ini seirama dengan yang terjadi pada saat proses pelaksanaan upacara *tolobalango*, dimana pihak yang mengadakan hajatan bertamu ke rumah beberapa warga serta mengundang warga sekitar agar bisa menyumbangkan tenaga mereka pada hajatan yang akan beliau adakan nanti. Bertolak dari

ajakan inilah ibu Novita dan ibu Citra rela meninggalkan usaha harian mereka dan kemudian membantu pihak yang mengadakan hajatan. Menariknya, mereka tidak lagi memikirkan sedikit banyaknya upah yang nanti akan mereka dapatkan.

Selanjutnya praktik akuntansi yang digerakkan dengan semangat keikhlasan juga ditemukan oleh (Zulfikar 2008) melalui kajian tentang menguak akuntabilitas dibalik tabir nilai kearifan budaya jawa. *Mamah* (rizki) merupakan proses yang didapatkan setelah bekerja. Orang Jawa percaya bahwa pendapatan yang mereka peroleh merupakan pemberian dari Sang Maha Pencipta (*paring panglilane Gusti*). Pemberian sesuai dengan kerelaan Tuhan, sebagai konsekuensinya mereka juga menyisihkan sebagai dari rizki yang diterima kepada yang berhak dengan ikhlas. Hal ini senada pula dengan praktik akuntansi pendapatan yang ditemukan oleh (Musdalifa and Mulawarman 2019), kehidupan keluarga para nelayan yang memperoleh jumlah pendapatan tidak pasti, kadang para nelayan membawa hasil dari melaut yang lebih namun tidak jarang juga pulang dengan membawa hutang kepada pemilik kapal. Kondisi tersebut tidak menghilangkan keinginan mereka untuk terus berusaha memperoleh rejeki, bahkan para istri nelayan pun turut membantu keluarganya untuk bekerja, kerja sama untuk saling menghidupi keluarga dikenal dengan sebutan nilai *siballipariq* oleh keluarga nelayan Mandar. Menariknya, bagi mereka sedikit banyaknya pendapatan yang mereka peroleh yang diutamakan adalah keberkahan-Nya. Mereka percaya bahwa pendapatan itu merupakan pemberian dari Sang Maha Pemberi Rejeki. Oleh sebab itu, mereka ikhlas dengan pemberian Tuhan. Lebih lanjut, praktik akuntansi yang syarat dengan nilai keikhlasan juga dipraktikkan oleh masyarakat Suku Makian di Maluku Utara. Nilai keikhlasan tersebut tercermin melalui kegiatan saling membantu antar warga sekitar ketika salah satu dari mereka sedang mengalami kesulitan. Bantuan

tersebut berupa pemberian sembako ataupun uang. Sedikit banyaknya bantuan yang mereka berikan diserahkan pada keikhlasan dari masing-masing anggota masyarakat. Kegiatan saling membantu dengan ikhlas merupakan salah satu cerminan dari nilai budaya masyarakat Maluku Utara yaitu *modeptaso* (Mari kita bersatu) (Samiun, Triyuwono, and Roekhudin 2020)

Selanjutnya, nilai keikhlasan yang menjadi semangat utama dari praktik akuntansi upah tersebut juga secara garis besar telah diperintahkan oleh-Nya yang terdapat pada Quran Surat Hud, Ayat: 6

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Setiap makhluk yang bernyawa telah dijamin rejeki oleh Sang Maha Pencipta, selanjutnya merenungkan temuan tentang praktik akuntansi upah, memberikan peneliti kesadaran bahwa hakikatnya upah yang diberikan/diterima dengan ikhlas tersebut berasal dari Sang Pemberi Rejeki, inilah **ihсан** dari praktik akuntansi upah di upacara *tolobalango*

Menerima Biaya, Konsumsi, dan Mahar Pernikahan

Istri : *hai ti papalio, yilongola poqolo yiqo ma huqa lololimo hihile limongolio. Ito botia mai dutualio tau ngoolo?*

(hai pak, kenapa bapak secepat itu menerima permintaan mereka? Kita ini akan dihargai dengan mahar berapa?)

Suami : *moqapu maamalio. Nte rerkeniamaqo ngoolo bolu mama oqo-toqopumai olimongolio*

(maaf bu. Tolong hitung, berapa bungkus sirih pinang yang mereka bawa ke sini?)

Istri : *mopuulo bolu (sepuluh bungkus)*

Suami : *wonu odito ito dilutualio tau mopulu (kalau demikian maka kita dihargai dengan sepuluh orang)*

Istri : *lapataqo u to depula? (lalu hal-hal yang berhubungan dengan yang akan dimasak?)*

Suami : *ito ti da pileqimamaalio (bukankah kita diberinya makan sirih-pinang). (itu berarti bahwa mereka siap menyediakan hal-hal yang berhubungan dengan urusan dapur. Yang dimaksud di sini, sapi, beras, dan rempah-rempah serta segala sesuatu untuk kesempurnaan)*

Istri : *lapataqo u pomake lipiliqi? (lalu apa uang dipakai oleh anak kita?)*

Suami : *mama ti da putu-pututai to kaini dilamango*

(bukankah si/rih-pinang dibungkus dengan kain yang indah sekali?) (itu tandanya bahwa pihak laki-laki siap menyediakan pakaian pengantin dengan perlengkapannya)

Istri : *wau sadaka? (dan sedekah kepada pelaksana adat?)*

Suami : *nte bilohimaqo, woloolo luhuta toqo-toqopumai. Wonu donggo otaqulio uyito tuotio timongolio motoloqaadati qau motolouqudu*

(lihatlah keadaan pinang yang mereka bawa. Kalau masih ada tumpukannya, itu berarti mereka siap untuk membayar sedekah)

Kutipan dialog sebelumnya diambil dari buku (Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo Bekerja Sama Dengan FKIP Universitas Sam Ratulangi Di Gorontalo 1985). Kutipan yang mengilustrasikan bahwa biaya, mahar, dan keperluan lainnya yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pemberian segala bentuk keperluan pernikahan ini dapat dilihat melalui simbol-simbol adat yang mereka berikan nanti pada saat peminangan. Seperti sirih-pinang memiliki makna bahwa pihak laki-laki siap menyediakan hal-hal yang berhubungan dengan urusan dapur, misalnya beras, dan rempah-rempah. Selanjutnya jika sirih pinang tersebut dibungkus dengan kain yang indah, hal ini

menandakan bahwa pihak laki-laki siap menyediakan pakaian pengantin dengan perlengkapannya. Jika pinang yang mereka bawa berisi tumpukan itu bermakna bahwa pihak laki-laki siap memberikan sedekah kepada tokoh masyarakat dan juga pemangku adat yang pada saat itu menghadiri upacara pernikahan. Penyerahan simbol-simbol adat ini diberikan seiring dengan proses peminangan di upacara *tolobalango*, jika simbol-simbol adat tersebut diterima, maka mengilustrasikan bahwa lamaran dari pihak laki-laki pun telah diterima oleh pihak perempuan secara adat. Proses penyerahan simbol-simbol adat itu dilaksanakan dengan cara saling berbalas *tujai* (pantun) antara pemangku adat perwakilan pihak laki-laki dengan pemangku adat perwakilan dari pihak perempuan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada foto berikut ini:



Gambar 1 Suasana Pelaksanaan Tolobalango

...iloowolua lamiaatia botia pilopolaahi lo keluarga helu-helumo, talu-talu mai ode olanto wolo mongowutatunto wau ode keluarga helu-helumo. Loqodulungai olamiaatia wolo u tilanggula aadati wau banta-bantalai amanati rahamati. Bo toqo mulo-muloololio amiaatia momuqatai u banta-bantalai lo olamiaatia, woluo aadati toqo-toqopumai olamiaatia wonu moali popotoqopuopo to olanto wolo mongowutatunto.

...Kami ini datang dengan restu seluruh keluarga datang menghadap Bapak dan saudara-saudara dan majelis yang terhormat ini, maksud kami datang ke sini sesuai dengan ketentuan adat dan membawa amanah yang kiranya menjadi rahmat. Namun sebelum kami membuka rahmat itu, **agar simbol adat kalau mendapat izin, perkenankan kami untuk menyerahkan kepada Bapak dan saudara-saudara.**

Utolia Luntu Dulungo Wolato (penghubung dari pihak perempuan):

...Modungoheemola tahelionto wolo mongowutatunto, aadati dilapatai maa dutu-dutu to wombato, oowoliamai olanto; wonu ito mohile momonggato, wuqudu u maa pohulato. (Abdussamad, 1985)

...Mendengar perkataan Bapak dan Saudara-saudara, sesungguhnya simbol adat tersebut kini telah berada di permadani indah. Perkenankan kami tegaskan bahwa kalau bapak ingin memulai, maka **ketahuilah bahwa simbol adat juga yang kami pakai sebagai titik pangkalnya.**

Kutipan sebelumnya merupakan potongan *tujai* antara penghubung pihak perempuan dan juga pihak laki-laki. Pada potongan tersebut menyampaikan maksud kedatangan dari penghubung pihak laki-laki yaitu membawa amanah dari pihak laki-laki untuk bisa meminang anak gadis dari ibu Frida. Oleh sebab itu pihak laki-laki menyerahkan simbol adat. Kemudian setelah mendengar ungkapan *tujai* dari pihak laki-laki penghubung dari pihak perempuan *pun* membalas bahwa simbol adat yang diberikan oleh pihak laki-laki telah berada di permadani yang indah. Selanjutnya antara kedua penghubung keluarga saling berbalas *tujai* hingga seluruh simbol adat yang dibawah oleh pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan.

Bertolak pada kutipan *tujai* sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa menerima biaya konsumsi, pernikahan, dan mahar. Praktik tersebut terdapat pada **amal** berupa “agar simbol adat kalau mendapat izin, perkenankan kami untuk menyerahkan kepada Bapak dan saudara-saudara”, “ketahuilah bahwa simbol adat juga yang kami pakai sebagai titik pangkalnya”. Ilmu dari amal ini adalah penyerahan dan penerimaan biaya konsumsi, pernikahan, dan mahar dilakukan melalui simbol-simbol adat berupa sirih dan pinang. Jika pada proses adat *tolobalango* penghubung pihak perempuan telah

menerima simbol adat ini menandakan bahwa mereka telah menyetujui dan menerima secara adat peminangan termasuk jumlah biaya konsumsi, biaya pernikahan, dan mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki.

Selanjutnya saya berinisiatif untuk mengupas lebih dalam lagi mengenai amanah yang diterima oleh pihak perempuan pada saat *tolobalango*, hingga akhirnya menemukan beberapa hal penting pada saat pihak perempuan telah menerima amanah tersebut. Hal penting itu dapat kita lihat lebih lanjut lewat penuturan ibu Frida berikut ini:

Dari pihak laki-laki sudah mengadakan uang atau ongkos [pernikahan] sejumlah berapa. **Sudah dipercayakan kepada pihak perempuan untuk mengelola ongkos [pernikahan].** Dipercayakan kepada perempuan untuk mengelolanya...**Kalau sudah serah terima, cukup ataupun tidak, laki-laki tidak mau tahu lagi** [dengan biaya pernikahan itu]. Jadi kalau cukup atau tidak [cukup] pihak perempuan tidak boleh lagi mengeluh kepada pihak laki-laki. [Mencontohkan kalimat mengeluh dengan menaruh *handphone* di telinga seolah menelepon pihak laki-laki]. "*Ih* tidak pas atau tidak cukup ongkos yang diberikan itu", tidak ada lagi yang seperti itu, itu sudah menjadi tanggung jawab dari perempuan atau orang tua [perempuan]. Jadi kalau kekurangan-kekurangan orang tua yang [akan] menutupi itu. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab *kan* harus menutupi kekurangan itu...

Cuplikan wawancara ibu Frida sebelumnya menjelaskan bahwa pada saat pihak perempuan menerima lamaran dan juga

biaya untuk keperluan pernikahan, maka secara tidak langsung pihak perempuan telah menerima juga kepercayaan dari pihak laki-laki untuk bisa mengelola biaya agar upacara pernikahan yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar. Menariknya, setelah menerima biaya pernikahan, pihak perempuan sudah tidak bisa lagi meminta tambahan biaya kepada pihak laki-laki. Jika terjadi kekurangan biaya maka hal tersebut menjadi tanggungan dari pihak perempuan. Dan ibu Frida *pun* mengungkapkan bahwa jika memang biaya tersebut belum sepenuhnya bisa digunakan untuk membiayai kebutuhan pernikahan, maka beliau siap untuk menutupi kekurangannya, beliau beranggapan bahwa itu sudah merupakan tugasnya sebagai orang tua.

Bertolak pada penjelasan sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa menerima biaya konsumsi, biaya pernikahan, dan mahar. Praktik tersebut terdapat pada **amal** "Sudah dipercayakan kepada pihak perempuan untuk mengelola ongkos... Kalau sudah serah terima, cukup ataupun tidak, laki-laki tidak mau tahu lagi". **Ilmu** dari amal ini adalah pada saat biaya konsumsi, biaya pernikahan, dan mahar telah diterima oleh pihak perempuan di upacara *tolobalango*, maka sudah menjadi pemahaman bersama diantara pihak perempuan dan laki-laki bahwa pihak perempuan dipercaya bisa mengelola biaya tersebut agar pelaksanaan upacara akad dan resepsi pernikahan berjalan dengan lancar. Sementara itu pula, kedua belah pihak sama-sama memahami bahwa jika terjadi kekurangan biaya maka pihak perempuan siap untuk menutupi kekurangan biaya pernikahan, hal ini merupakan salah satu wujud tanggung jawab sebagai orang tua.

Lebih lanjut, merenungkan praktik akuntansi tersebut membawa peneliti pada sebuah kesadaran tentang adanya nilai (**iman**) amanah khususnya pada penerimaan biaya konsumsi dan pernikahan. Nilai amanah ini tercermin melalui tindakan pihak keluarga perempuan yang telah menerima peminangan

beserta biaya untuk pelaksanaan upacara pernikahan, sementara itu, nilai amanah juga terefleksi melalui kesiapan hati orang tua pihak perempuan bukan sebatas untuk mengelola dan mencukupkan biaya pernikahan yang telah diberikan oleh pihak laki-laki, tetapi juga siap menutupi kekurangan biaya. Menutupi kekurangan biaya dipahami oleh pihak perempuan sebagai bentuk menjalankan amanah sebagai orang tua.

Selanjutnya, amanah merupakan salah satu nilai yang sering dinasihatkan oleh orang tua kepada masyarakat Gorontalo. Nasihat tersebut mereka ungkapkan melalui lumadu "*dahayi moputu dila* (janganlah putus lidah)". Ungkapan *dahayi moputu dila* mengandung makna agar seorang tidak mengingkari janji. Seseorang dalam perilaku sehari-hari hendaknya berhati-hati dalam membuat suatu janji (Daulima 2009).

Ungkapan ini mengandung nilai edukasi yang dipakai orang tua untuk menasihati anaknya. Makna ungkapan ini diperkuat oleh ajaran agama Islam yang mencela orang yang mengingkari janji yang dikenal dengan istilah *mohimbulowa* (tidak pengamatan). Orang yang tidak pengamatan apabila dipercaya selalu menyelewengkan amanat yang telah diberikan kepadanya. Begitu besar atau bahaya yang diakibatkan oleh orang yang ingkar janji sampai-sampai orang tua mengibaratkan atau menyamakan orang yang ingkar janji itu sama dengan mengiris lidah sendiri. Orang yang mempunyai kebiasaan ingkar janji biasanya akan dikucilkan dari pergaulan (Daulima 2009).

Ungkapan tersebut syarat dengan pesan moral untuk selalu menjaga amanah yang dipercayakan, bahkan orang tua mengibaratkan

jika tidak bisa memegang amanah sama saja telah memotong lidahnya sendiri. Selanjutnya, praktik akuntansi yang hidup dengan nilai amanah juga diimplementasikan dalam konteks dan waktu yang berbeda misalnya saja pengusaha laundry. Hal ini tercermin melalui keputusannya untuk melakukan pencatatan akuntansi terhadap kegiatan usahanya, khususnya nota pembayaran atas setiap transaksi laundry. Nota tersebut juga diberikan kepada pelanggannya dengan tujuan para pelanggan bisa menjadikannya sebagai bukti bahwa mereka telah menitipkan laundry bahkan membayar lunas. Bagi pengusaha laundry pencatatan akuntansi bukan saja untuk melihat aktivitas keuangan usahanya, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawabannya sebagai orang yang dititipkan amanah dari pelanggan (Sasmita, Hanif, and Arinata 2019). Sementara itu, praktik akuntansi yang syarat dengan semangat amanah juga diimplementasikan oleh pemilik kebun karet Riau. Nilai ini tercermin melalui keputusan mereka untuk memberikan bagi hasil minimal 50% atau lebih dari itu kepada pengelola kebun. Hal ini didasarkan pada kepercayaan mereka bahwa kekayaan (kebun karet) yang mereka miliki hakikatnya amanah dari Sang Pencipta, oleh sebab itu, kekayaan haruslah digunakan sesuai dengan perintah-Nya, seperti harus bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (Harkaneri, Triyuwono, and Sukoharsono 2014).

Hal ini senada dengan akuntansi yang dipraktikkan oleh pengusaha warung makan berdarah Betawi. Mereka tidak menjadikan pengeluaran zakat, infak, sedekah sebagai pengurangan laba usahanya. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa membayar zakat, infak, dan sedekah merupakan tanggungjawab yang seharusnya mereka lakukan atas rejeki yang telah diamanatkan oleh-Nya (Niswatin. Noholo, Tuli, and Wuryandini 2017).

Selanjutnya, menjaga amanah dari orang lain juga merupakan salah satu nilai kebaikan yang terdapat pada **informasi wahyu**

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Q.S al-Anfal ayat 27

Pada ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan umatnya untuk selalu menjaga amanat. Lebih lanjut, merenungkan temuan tentang praktik akuntansi menerima biaya pernikahan, mahar, dan konsumsi, memberikan peneliti sebuah kesadaran bahwa hakikatnya amanat yang dijaga oleh ibu Frida bukan saja berhubungan dengan sesama manusia akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk ketaatan beliau terhadap perintah Tuhannya, inilah **ihسان** dari praktik akuntansi berupa menerima biaya pernikahan.

Mencatat Akuntansi di Ingatan

Catatan akuntansi turut berperan serta dalam pelaksanaan upacara *tolobalango*. Menariknya, catatan tersebut tidak direkam dalam selembar kertas, tetapi cukup ditulis di dalam ingatan para penggunanya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Frida:

Ada juga orang yang akan membeli dicatat, **hanya untuk saya tidak dicatat**... Karena uang yang di tangan [saya jumlahnya] begitu, maka [jumlah] begitu juga yang akan [saya] habiskan. Jadi ibu sudah tidak mencatat rempah-rempah, **sudah di otak itu hehehe** [tertawa malu] sudah tidak ditulis.... Kalau sementara berbelanja, begini yang akan dibeli. Setelah itu kalau dilihat masih ada uang yang tersisa, *oh* ini yang akan ditambah lagi, pokoknya yang dibeli terlebih dahulu adalah kebutuhan yang pokok.

Berangkat dari penjelasan ibu Frida sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi di selembar kertas, akan tetapi beliau sudah mengingat bahan apa saja yang harus beliau beli untuk keperluan *tolobalango*. Ibu Frida menjelaskan bahwa untuk mengetahui batas pengeluarannya adalah dengan cara melihat jumlah uang yang beliau bawa pada saat berbelanja. Sementara itu, pada saat berbelanja beliau membeli terlebih dahulu membeli bahan yang menjadi kebutuhan pokok, jika uang yang beliau bawa masih tersisa, maka selanjutnya ibu Frida akan menggunakannya untuk membeli kebutuhan tambahan.

Pada pembahasan tersebut ditemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa mencatat pengeluaran biaya di dalam ingatan. Praktik ini terdapat pada **amal** "hanya untuk saya tidak dicatat... sudah di otak itu *hehehe*". **Ilmu** dari amal ini adalah pada saat berbelanja, ibu Frida tidak membutuhkan rincian pengeluaran biaya di selembar kertas, hal ini disebabkan beliau mampu untuk mengingat bahan beserta harga dari barang yang dibutuhkan. Sementara itu, beliau cukup melihat uang yang dibawa saat berbelanja untuk mengetahui jumlah maksimal pengeluaran biaya.

Selanjutnya, ibu Frida kembali menjelaskan bahwa beliau juga meminta bantuan ibu Citra untuk menemaninya berbelanja khusus untuk kebutuhan konsumsi di upacara *tolobalango*. Hal ini disebabkan ibu Citra dipercaya paling memahami bahan-bahan apa saja yang harus dibeli

Ada pergi bersama ibu Citra, karena dia yang tahu rempah-rempah [bahan-bahan makanan pesta]. Kalau Ibu membeli ayam 10 ekor seperti ini [banyak] rempah-rempahnya, begini jumlahnya, begini banyaknya. Ibu Citra itu sering menjual makanan, jadi kalau misalnya ada orang yang meminta tolong untuk memasak di pesta, dia tidak

menjual [atau menutup warung makan]. Kalau misalnya yang akan di undang [jumlahnya] begini, [ibu Citra akan berkata] beli ayam [jumlahnya] begini, daging [jumlahnya] begini, ikan [jumlahnya] begini, dan rempah-rempah begini. **Tidak ada catatan keuangannya di atas kertas, catatan keuangan hanya ada di otak saja.** Karena Ibu tidak mempunyai [uang yang banyak], [kita] pergi saja ya, dicukupkan di uang Citra ya [ekspresi wajah memelas].

Berpijak pada penuturan ibu Frida sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa beliau mengajak ibu Citra untuk menemaninya membeli bahan-bahan kebutuhan konsumsi upacara *tolobalango*. Menariknya pada saat berbelanja, beliau menjelaskan ibu Citra sudah tidak menggunakan lagi catatan akuntansi, semua kebutuhan sudah tersimpan di dalam ingatannya. Hal ini disebabkan pekerjaan ibu Citra sehari-hari adalah berjualan makanan, selain itu juga, jika ada warga sekitar mengadakan hajatan, beliau biasa diundang untuk menjadi kepala koki. Sementara itu, sebelum berbelanja dengan ibu Citra, ibu Frida memberitahu terlebih dahulu, berapa jumlah uang yang beliau punya untuk membeli kebutuhan konsumsi, hal ini dimaksudkan agar ibu Citra dapat menyesuaikan sedikit banyaknya kebutuhan yang nanti akan mereka beli.

Pada pembahasan tersebut ditemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa mencatat akuntansi di ingatan. Praktik ini terdapat pada **amal** "Tidak ada catatan keuangannya di atas kertas, catatan keuangan hanya ada di otak saja". **Ilmu** dari amal ini adalah pada saat berbelanja kebutuhan konsumsi, ibu Citra tidak menggunakan catatan akuntansi di selebar kertas, hal tersebut disebabkan karena beliau sudah mampu mengingat dan memperkirakan

jumlah barang dan harga yang harus beliau beli bersama dengan ibu Frida. Pengetahuan tentang taksiran bahan konsumsi beserta harga beliau peroleh dari pengalamannya sebagai koki masak pesta dan juga kegiatan sehari-harinya sebagai pedagang makanan.

Selanjutnya ibu Frida kembali menjelaskan bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas disebabkan uang digunakan merupakan uang pribadi beliau, namun beliau berencana jika sudah menerima biaya pernikahan, maka beliau akan merinci terlebih dahulu pengeluaran tersebut di selebar kertas, sehingga bisa digunakan seamanah mungkin "*Bo kalau so pesta harus. Karna so ada doi to, depe ongkos. Jadi somo kalkulasi bagini, ini yang mobili, ini yang mobili.* (Kalau sudah pesta harus [ada catatan akuntansi]. Karena sudah ada uang *kan* [biaya pernikahan telah diantar], ongkosnya [sudah ada]. Jadi sudah mau dikalkulasi begini, ini yang akan dibeli, ini yang akan dibeli)".

Lebih lanjut, selain kebutuhan konsumsi, peneliti juga tergelitik untuk menelusuri bagaimanakah pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh *ta* Intan khususnya saat membeli seserahan pernikahan yang nantinya diberikan oleh pihak laki-laki saat upacara *tolobalango*, berikut penjelasan *ta* Intan:

Buah mereka yang membeli sendiri. Kalau baju-baju yang akan dimasukan ke kamar adat itu *ta* Intan yang sudah membelinya. Karena *ta* Intan yang menggunakan maka *ta* Intan yang membeli sendiri. Untuk yang lain [*dutu*], *ta* Intan membelinya... lalu di *dutu* di sini. Dia [*ka Andre*] berikan uang sama *ta* Intan...untuk baju...

Berpijak pada penjelasan *ta* Intan sebelumnya, peneliti memahami bahwa untuk seserahan berupa buah, maka yang membelinya adalah pihak laki-laki, akan tetapi seserahan berupa baju dan keperluan yang

nantinya akan *ta* Intan gunakan, maka kak Andre akan memberikan uang kepada *ta* Intan yang kemudian uang tersebut akan digunakan oleh *ta* Intan untuk membeli keperluan seserahan berupa pakaian, tas, sepatu, dan kebutuhan lainnya. Lebih lanjut, *ta* Intan kembali menjelaskan bahwa pada saat membeli barang-barang tersebut, dia tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas, lebih detailnya berikut cuplikan wawancara *ta* Intan:

Ta Intan tidak sering mencatat, *ta* Intan ini paling malas mencatat. Setiap apa-apa yang dibeli oleh *ta* Intan tidak sering dicatat, buat apa ini mencatat, hanya membuat sakit kepala, baru di lihat-lihat *hehehe* [mata ke atas seolah membayangkan catatan akuntansi yang pengeluarannya sangatlah banyak kemudian diikuti dengan suara tawa lucu], baru di liat saja *huuu* [posisi badan berubah membungkuk seperti seseorang yang sedang mengeluh], pengeluaran sangatlah banyak.

Berangkat dari cuplikan wawancara *ta* Intan sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas saat membeli barang-barang untuk keperluan seserahan, beliau menjelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaannya untuk tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas pada saat membeli suatu barang. Hal ini disebabkan *ta* Intan akan merasa jika mencatat dan melihat jumlah pengeluarannya maka ia akan merasakan sakit kepala.

Selanjutnya *ta* Intan kembali menjelaskan bahwa pernah sesekali dia ditemani oleh kak Andre (calon mempelai pria) berbelanja, oleh sebab itu *ta* Intan merasa tidak perlu lagi merinci penggunaan uang yang diberikan oleh kak Andre, lebih detailnya berikut penuturan *ta* Intan

Ta Intan tidak sering mencatat, kadang *kan ta* Intan berbelanja

dengan dia [*ka Andre*], pergi dengan *ka Andre*, kalau [misalnya] *ka Andre* yang transfer uang *kan* ditanya berapa total semua, **nanti saya katakan [total biayanya]**. Dia akan transfer uang, kalau sudah, sudah, tinggal diperlihatkan saja apa yang dibeli.

Bertolak pada penjelasan *ta* Intan sebelumnya, peneliti memahami bahwa pada saat dia menggunakan uang yang diberikan oleh kak Andre untuk membeli seserahan, *ta* Intan merasa tidak perlu melakukan pencatatan ataupun menginformasikan secara formal kepada kak Andre tentang penggunaan uang tersebut. Hal ini disebabkan karena pada saat berbelanja *ta* Intan kadang ditemani oleh kak Andre, sementara, walaupun kak Andre belum berkesempatan untuk menemaninya berbelanja, *ta* Intan bisa memperlihatkan nota pembelian ataupun barang yang sudah dibeli olehnya.

Pada penjelasan tersebut peneliti menemukan praktik akuntansi berupa mencatat akuntansi di ingatan. Praktik ini terdapat pada **amal** “*ta* Intan tidak sering mencatat... nanti saya katakan [total biayanya]”. **Ilmu** dari amal ini adalah pada saat ingin membeli barang untuk keperluan seserahan *ta* Intan tidak perlu mencatat berapa harga dari barang tersebut. Hal ini disebabkan karena *ta* Intan mampu mengingatnya. Oleh sebab itu, *ta* Intan dapat menjawab dengan lancar, ketika kak Andre menanyakan berapa total biaya yang *ta* Intan butuhkan untuk membeli keperluan seserahan.

Selanjutnya, merenungkan praktik pencatatan akuntansi di ingatan membawa peneliti pada sebuah kesadaran tentang adanya nilai (**iman**) saling percaya untuk mengoptimalkan uang yang ada (tidak tabzir). Nilai ini tercermin melalui tindakan ibu Frida yang memilih untuk tidak mencatat pengeluaran *tolobalango* karena beliau percaya bisa mengelolanya di dalam ingatan saja, kemudian juga keputusan ibu Frida meminta bantuan ibu Citra untuk menemaninya berbelanja kebutuhan

konsumsi *tolobalango*, meskipun ibu Citra hanya menggunakan catatan pengeluaran biaya di dalam ingatan, namun ibu Frida percaya bahwa beliau bisa mengoptimalkan (tidak akan menghambur-hamburkan) jumlah uang yang beliau miliki saat itu, sementara nilai saling percaya atas pencatatan akuntansi di dalam ingatan terefleksi pula melalui tindakan *ta Intan* yang dengan mudah dapat menginformasikan kepada kak Andre mengenai total biaya seserahan yang ia butuhkan, lebih lanjut, untuk pertanggungjawaban penggunaan biaya *ta Intan* cukup menunjukkan barang dan nota pembelian (tidak beserta catatan atas biaya yang telah dia belanjakan).

Lebih lanjut, rasa percaya bisa menggunakan uang secara optimal (tidak akan bersikap boros/menghamburkan uang) seiring dengan nasihat yang sering diungkapkan oleh para orang tua melalui *lumadu* "*diila bolo huliye ta'ato* (jangan sekali-kali melepas ikatan celana)". Maksudnya ungkapan kehati-hatian, menjauhi sifat boros.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo, membelanjakan uangnya selalu mendahulukan yang lebih utama. Mereka selalu menjauhi sifat-sifat boros. Dalam melaksanakan hajatan, misalnya pesta perkawinan, sering para tua-tua menasihati, jangan terlalu boros, ingat akhir kemudian. Apakah artinya pesta yang meriah, pada akhirnya kita susah membayar utang di sana-sini. Sebaliknya, kita sederhana, selesai hajatan kita tidak ada beban. Ungkapan ini dapat kita dengar dalam kalimat "*wonu bolo o liyango, diila bolo huliye ta'ato*", artinya kalau ada hajatan, janganlah menghambur-hambur uang.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika mengadakan hajatan maka jangan sampai bersikap boros, para orang tua menasihati ketika berbelanja, maka yang

diutamakan adalah membeli hal-hal yang pokok saja. Selain itu, mereka berpesan sebisa mungkin untuk menghindari hutang hanya agar bisa mengadakan hajatan yang meriah. Rasa percaya untuk bisa menggunakan biaya seoptimal mungkin dipahami merupakan salah satu cerminan dari nasihat tersebut.

Selanjutnya, praktik akuntansi yang syarat dengan nilai saling percaya juga ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya (Amaliah and Mattoasi 2020), melalui kajian tentang refleksi nilai di balik penetapan harga *umonu* menemukan bahwa nilai kepercayaan menjadi salah satu nilai non materi dalam menentukan harga jual. Secara konkret para penjual *umonu* percaya bahwa harga jual yang mereka tetapkan tidak saja mendatangkan keuntungan materi akan tetapi bisa menjalin hubungan persaudaraan baik pada pelanggan maupun mitra. Hal ini disebabkan dibalik penetapan harga jual sudah termasuk pemberian bonus kepada pelanggan ataupun mitra kerjanya. Lebih lanjut, praktik akuntansi yang hidup dengan nilai kepercayaan juga diimplementasikan oleh para pengrajin batik di Tanjung Bumi, hal ini tercermin melalui pencatatan akuntansi sebatas di ingatan saja. Selain karena pencatatan akuntansi yang dirasa kurang praktis, para pengrajin juga percaya bahwa rejeki yang mereka dapatkan tidak perlu diperhitungkan layaknya matematika. Mereka memasrahkan rejekinya diatur oleh Sang Pengatur Rejeki (Arena, Herawati, and Setiawan 2017). Lebih lanjut, (Kusdewanti and Hendrawaty 2014) juga menemukan hal yang serupa, yaitu praktik akuntansi yang hidup dengan nilai keyakinan kepada-Nya, hal tersebut tercermin melalui sikap penjual bubur yang menerapkan sistem pengendalian internal berbasis *Lillahi ta'ala*. Pedagang tersebut meyakini bahwa untuk menghindari terjadinya kerugian ataupun kecurangan yang dilakukan oleh karyawannya, maka pemilik usaha hanya akan merekrut karyawan yang mengerjakan sholat, tidak merokok, dan mau mengikuti pengajian.

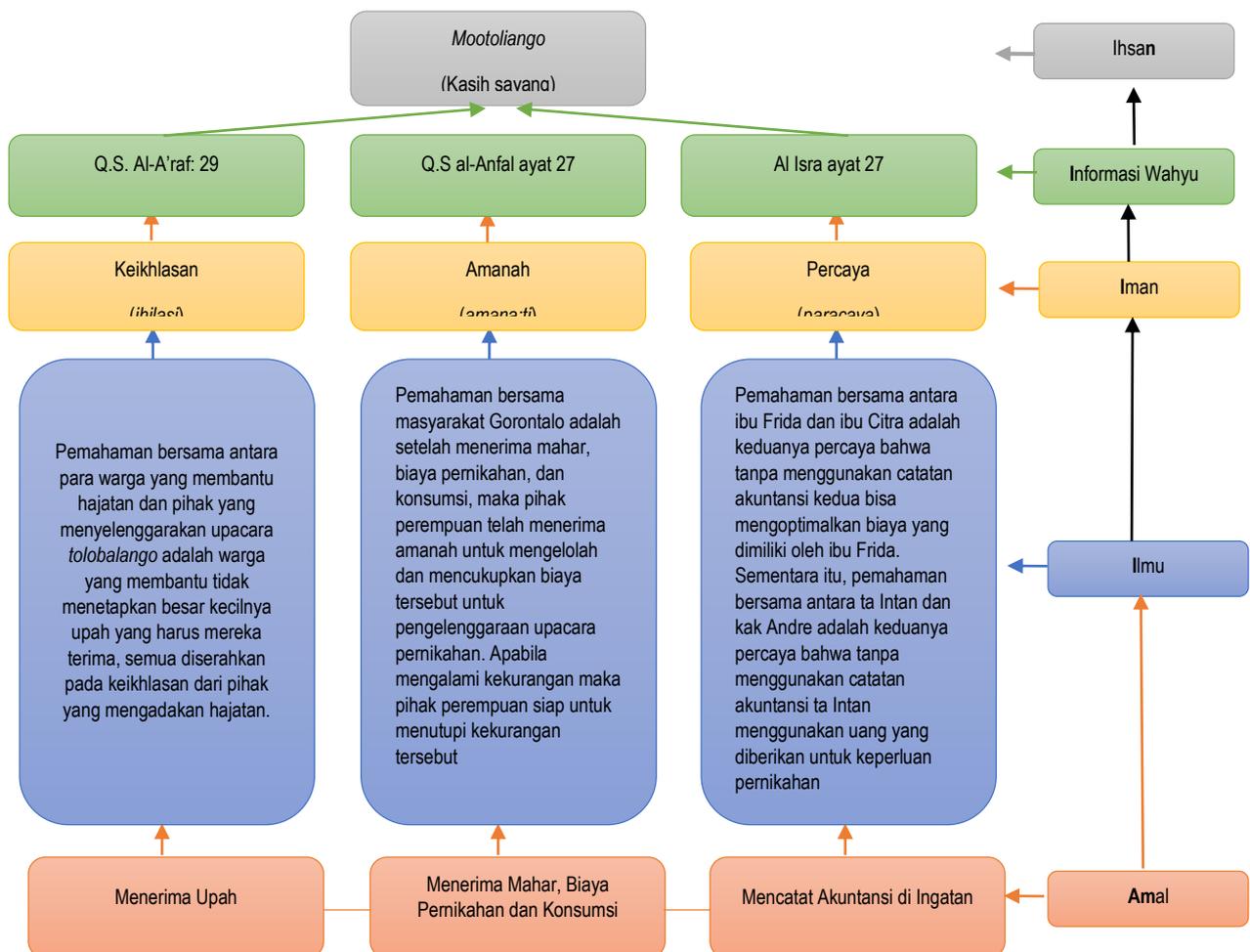
Lebih lanjut, kembali lagi pada pembahasan tentang rasa percaya untuk mengoptimalkan uang yang ada (tidak bersikap boros), hal tersebut seiring dengan apa yang dilarang oleh-Nya, larangan tersebut salah satunya terdapat pada **informasi wahyu** yaitu Al Isra ayat 27 “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. Selanjutnya, merenungkan temuan tentang praktik pencatatan akuntansi di ingatan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, secara garis besar dapat dirumuskan cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango*. Rumusan tersebut terangkum dalam gambar 2 berikut ini:

Gambar 2 merupakan konstruksi dari praktik akuntansi di upacara *tolobalango*. Pada

yang syarat dengan nilai percaya, memberikan peneliti sebuah kesadaran bahwa hakikatnya rasa percaya untuk tidak bersikap boros merupakan salah satu bentuk mereka menjalankan apa yang telah Dia perintahkan. Dengan kata lain, praktik pencatatan akuntansi yang syarat dengan nilai kepercayaan tidak saja terbatas pada hubungan antara sesama manusia, namun juga syarat dengan nilai religiositas (**ihsan**).

tahapan analisis **pertama** yaitu amal ditemukan tiga cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi yaitu; *pertama*, menerima upah; *kedua*, menerima mahar, biaya pernikahan, dan konsumsi; *ketiga*, mencatat akuntansi di ingatan.



Gambar 2 Mootoliango Sebagai Wujud Dari Praktik Akuntansi Di Upacara tollobalango

Selanjutnya, masing-masing praktik akuntansi memiliki pemahaman bersama secara rasional, dan melalui analisis **kedua** yaitu ilmu ditemukan bahwa pemahaman bersama dari praktik akuntansi menerima upah adalah “antara para warga yang membantu di hajatan dan pihak yang menyelenggarakan upacara *tolobalango* memahami bahwa mereka membantu tidak menetapkan besar kecilnya upah yang harus mereka terima, semua diserahkan pada keikhlasan dari pihak yang mengadakan hajatan”. Selanjutnya praktik akuntansi menerima mahar, biaya pernikahan dan konsumsi memiliki pemahaman bersama berupa “setelah menerima mahar, biaya pernikahan, dan konsumsi, maka pihak perempuan telah menerima amanah untuk mengelola dan mencukupkan biaya tersebut untuk penyelenggaraan upacara pernikahan. Apabila mengalami kekurangan maka pihak perempuan siap untuk menutupi kekurangan itu”. Lebih lanjut, pemahaman bersama dari praktik akuntansi mencatat akuntansi di ingatan adalah “antara ibu Frida dan ibu Citra keduanya percaya bahwa tanpa menggunakan catatan akuntansi kedua bisa mengoptimalkan biaya yang dimiliki oleh ibu Frida. Sementara itu, pemahaman bersama antara *ta* Intan dan kak Lebih lanjut, pada tahapan analisis **keempat** yaitu informasi wahyu, ditemukan bahwa nilai-nilai yang menjadi semangat praktik akuntansi di *tolobalango* umumnya sejalan dengan aturan dalam ajaran agama Islam, khususnya terdapat dalam Q.S. Al-A’raf: 29, Q.S al-Anfal ayat 27, dan Al Isra ayat 27.

Selanjutnya, merenungkan setiap temuan yang ada, memberikan peneliti kesadaran bahwa praktik akuntansi di upacara *tolobalango* hakikatnya merupakan perwujudan dari nilai *motoliango* (kasih sayang) diantara sesama. Berdasarkan rasa kasih sayang inilah para warga sekitar bersedia menyumbangkan tenaga mereka untuk menyukseskan upacara *tolobalango*, meskipun mereka tidak

Andre adalah keduanya percaya bahwa tanpa menggunakan catatan akuntansi *ta* Intan menggunakan uang yang diberikan untuk keperluan pernikahan”.

Selanjutnya, tahapan analisis data **ketiga** adalah iman, melalui analisis ini ditemukan bahwa ketiga praktik akuntansi digerakkan oleh nilai-nilai non materi berupa keikhlasan (*ihilasi*), amanah (*amana:ti*), dan percaya (*paracaya*). Ketiga semangat tersebut juga merupakan nasihat-nasihat kebaikan yang sering disampaikan oleh para tua-tua (orang tua) melalui *lumadu* “*wonu opiyohé loloiya openu dilla doyiya*” (kalau baik kata, biar tidak pakai uang), nasihat ini syarat dengan nilai-nilai keikhlasan dalam kehidupan. Selanjutnya “*dahayi moputu dila* (janganlah putus lidah)”. Ungkapan *dahayi moputu dila* mengandung makna agar seorang tidak mengingkari janji, ungkapan ini syarat dengan menjaga amanah dan juga kejujuran. Lebih lanjut “*dila bolo huliye ta’ato* (jangan sekali-kali melepas ikatan celana)”. Maknanya ungkapan kehati-hatian, menjauhi sifat boros. Melalui ungkapan ini masing-masing anggota kelompok memiliki rasa saling percaya bahwa mereka akan menggunakan uang yang ada untuk mengoptimalkan upacara *tolobalango*. mengetahui bahkan tidak mengharapkan balasan dari jasa yang telah mereka berikan. Selanjutnya, berangkat dari rasa *motoliango* ini pula orang tua perempuan bersedia menerima amanah untuk mengelola biaya pernikahan bahkan rela mengeluarkan biaya pribadi apabila biaya yang diberikan belum mencukupi untuk menutupi seluruh keperluan upacara akad dan resepsi pernikahan, kurang lebih ini merupakan perwujudan rasa kasih dan sayang orang tua kepada anak mereka. Berpijak pada rasa *motoliango* ini pula ibu Citra dengan senang hati menutup warung makannya dan memilih menemani ibu Frida untuk membeli bahan-bahan makanan untuk keperluan upacara *tolobalango*. Mudah-mudahan, segala aktivitas pelaksanaan

upacara *tolobalango* termasuk mempraktikkan akuntansi adalah tindakan yang digerakkan oleh rasa *motoliango* (kasih-sayang). Rasa yang tidak saja terpenjara diantara sesama manusia, namun juga menyentuh dimensi spiritual. Mengapa? Karena hakikatnya peminangan merupakan salah satu jalan menuju perintahnya yaitu menjaga kesucian diri melalui pernikahan, inilah *ihсан* atau hikmah yang dapat peneliti pahami dari hadirnya praktik akuntansi di upacara *tolobalango*.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi praktik akuntansi di upacara *tolobalango*. Hasil penelitian menemukan terdapat tiga cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi; **pertama** menerima upah; **kedua** menerima mahar, biaya pernikahan, dan konsumsi; **ketiga**, mencatat akuntansi di ingatan. Berdasarkan hasil kajian ketiga praktik tersebut digerakkan oleh semangat keikhlasan (*ihlasi*), amanah

(*amana:ti*), dan percaya (*paracaya*). Sementara itu, ketiga semangat tersebut seirama dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam khususnya terdapat pada Q.S. Al-A'raf: 29, Q.S al-Anfal ayat 27, dan Al Isra ayat 27. Lebih lanjut, setelah merenungkan temuan ini, memberikan kesadaran kepada peneliti bahwa praktik akuntansi di upacara *tolobalango* merupakan wujud dari kasih sayang (*motoliango*) baik antara sesama dan juga kepada Sang Pencipta. Implikasi dari penelitian ini adalah menghadirkan bentuk dan nilai-nilai dari praktik akuntansi berbasis kearifan budaya lokal. Sementara itu, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum menghadirkan informan yang berprofesi sebagai pemangku adat di Gorontalo, akan tetapi kekurangan tersebut peneliti lengkapi dengan mencantumkan litelatur-litelatur yang menjelaskan tentang nilai-nilai budaya daerah Gorontalo. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji praktik akuntansi pada pelaksanaan upacara adat Gorontalo lainnya seperti *tumbilatohe*, tujuh bulanan, dan lainnya.

REFERENCES:

- Amaliah, Tri Handayani, and Mattoasi. 2020. "Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Umoonu." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11(2): 402–19.
- Arena, Thera, Nurul Herawati, and Achdiar Redy Setiawan. 2017. "‘Akuntansi Luar Kepala’ Dan ‘Sederhana’ Ala UMKM Batik Tanjung Bumi Yang Sarat Nilai Religiusitas Dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis)." *InFestasi* 13(2): 309–29.
- Baruadi, Karmin, and Sunarty Eraku. 2018. *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. 1st ed. ed. Titin Paedaso. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Creswell, W John. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan*. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulima, Farha. 2009. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Fikri, Ali, Nina Karina Karim, and Widyastuti. 2016. "Akuntansi Pernikahan Di Pulau Lombok." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 15(2): 1–15.
- Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. Prentice Hall: New Jersey.
- Gunadha, and Hernawan. 2021. "Viral Rencana Nikah Telan Biaya Rp 61 Juta , Calon Bingung Cuma Pegang Uang Rp 3 Juta." *Suara.com*: 1–6. <https://www.suara.com/news/2021/06/15/133423/viral-rencana-nikah-telan-biaya-rp-61-juta-calon-bingung-cuma-pegang-uang-rp-3-juta?page=all>.
- Harkaneri, Iwan Triyuwono, and Eko Ganis Sukoharsono. 2014. "Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi)." *Al-Istishad* 1(10): 14–38.

- Hofstede, G.H. 1986. "The Cultural Context of Accounting." *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants' Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*: 1–11.
- Kamayanti, Ari. 2016a. "Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis." *Journal of Accounting and Business Education* 2(2): 1–16.
- . 2016b. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, Ari, and Nurmala Ahmar. 2019. "Tracing Accounting in Javanese Tradition." *International Journal of Religious and Cultural Studies* 1(1): 15–24.
- Kusdewanti, Amelia Indah, and Rina Hendrawaty. 2014. "Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi." *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* 1(2): 35–53.
- Ludigdo, Unti, and Ari Kamayanti. 2012. "Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator." *World Journal of Social Sciences* 2(6): 159–68.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2012. "Akuntansi Syariah Di Pusaran Kegilaan 'IFRS-IPAAS' Neoliberal: Kritik Atas IAS 41 Dan IPSAS 27 Menegai Pertanian." In *Dipresentasikan Pada Acara Seminar Internasional Dalam Rangka 6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar, 29 Januari 2012*, Makassar, 1–24.
- Musdalifa, Eva, and Aji Dedi Mulawarman. 2019. "Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10(3): 413–32.
- Niswatin, Noholo, Sahmin., Hartati Tuli, and Ayu R Wuryandini. 2017. "Perilaku Pengusaha Mikro Betawi Perantauan Terhadap Cost Reduction." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8(2016): 427–43.
- Niswatin, Sahmin Noholo, Hartati Tuli, and Ayu R Wuryandini. 2017. "Perilaku Pengusaha Mikro Betawi Perantauan Terhadap Cost Reduction." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8(3): 427–611.
- Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo Bekerja Sama Dengan FKIP Universitas Sam Ratulangi Di Gorontalo. 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Gorontalo.
- Putra, Idris Rusadi. 2021. "Banyak Pasangan Undur Nikah Di Aceh Karena Mahalnya Harga Emas." *merdeka.com*: 1–4. <https://www.merdeka.com/uang/banyak-pasangan-undur-nikah-di-aceh-karena-mahalnya-harga-emas.html?page=2>.
- Rahayu, Sri, and Yudi. 2015. "Uang Nai': Antara Cinta Dan Gengsi." *Akuntansi Multiparadigma* 2(6): 224–36.
- Rahman, Yuyanti, Sahmin Noholo, and Ivan Rahmat Santoso. 2019. "Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10(1): 82–101.
- Samiun, Aspiaty A., Iwan Triyuwono, and Roekhudin. 2020. "Akuntabilitas Dalam Praktik Akuntansi Upahan Dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 1(1): 35–64.
- Sardar, Zainuddin. 1985. *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sasmita, Dwinanda Adijaya, Ghozy Kamal Hanif, and Naufal Dzaky Arinata. 2019. "Interpretasi Praktik Akuntansi Menurut Perspektif Pengusaha Mikro Dan Kecil." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 3(3): 180–88.
- Surya, Yuga. 2010. *Bunga Rampai Dalam Ungkapan Budaya Nilai-Nilai Etika*. Kementerian kebudayaan dan pariwisata.
- Suwardjono. 2011. *Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan*. ketiga. Yogyakarta: BPFPE.
- Syarifuddin, and Ratna Ayu Damayanti. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (1979).
- Thalib, Mohamad Anwar. 2016. "The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo." *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)* 3(1): 420–28.
- . 2017. "Akuntansi 'Cinta' Di Upacara Pernikahan Gorontalo, Studi Etnometodologi Islam." Brawijaya.
- . 2019a. "Akuntansi 'Huyula' (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Dan Sosial)." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 5(1): 97–110.
- . 2019b. "Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian." *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 4(1): 11–31.
- . 2021. "' O Nga : Laa ' Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan." *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 5(1): 117–28.
- Thalib, Mohamad Anwar, Supandi Rahman, Mei K. Abdullah, and Yulia Puspitasari Gobel. 2021. "Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan Di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)." *Jurnal*

- Akuntansi Aktual* 8(23): 25–38.
- Triyuwono, Iwan. 2006. “Akuntansi Syari’ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti.” *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- . 2011. “Mengangkat “Sing Liyan” Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2(2): 186–200. <http://www.jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/137>.
- . 2013. “[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi.” In *Simposium Nasional Akuntansi*, , 1–15.
- . 2015a. “Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(2): 290–303.
- . 2015b. “Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah Yang Sekuler.” *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Sayriah*: 6–7.
- Wonga, Djuwariah. 2021. “Mahalnya Mahar Nikah Di NTT , Mulai Dari Gading Hingga Uang Puluhan Juta.” *POS-KUPANG.COM*: 1–5. <https://kupang.tribunnews.com/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta?page=all>.
- Zulfikar. 2008. “Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(September).

